

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Return Saham*

a. Pengertian *return* saham

Return merupakan suatu hasil yang didapatkan dari investasi. Sedangkan saham merupakan tanda bukti berupa surat kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Pemegang Saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan (Hartono, 2017). *Return* saham dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Pengukuran *return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan (Hartono, 2017). Menurut Tandelilin (2010:102) dalam (Kurnia & Isyuardhana, 2015) *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return*

(keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* rendah maka resiko juga akan rendah (Fahmi, 2014).

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah suatu yang didapatkan oleh investor dari investasinya yang mana berupa tingkat keuntungan yang dibagikan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

b. Jenis-jenis Saham

Menurut (Hartono, 2017) saham di bagi menjadi dua macam yaitu:

1) *Common stock*

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan (*Hak Kontrol*), hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan (*Hak menerima pembagian keuntungan*), hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak control dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai (*Hak preemptif*).

2) Saham *Preferen*

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap

berupa dividen preferen. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan pembayaran terlebih dahulu jika likuidasi.

c. Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut (Hartono, 2017) *return* saham diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- 1) *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Perhitungan *return* realisasian menggunakan data historis. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko dimasa yang akan datang.
- 2) *Return* ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham

(Samsul, 2006) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

- 1) Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu:
 - a) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.

- b) Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
- 2) Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
- a) Laba bersih per saham
 - b) Nilai buku per saham
 - c) Rasio utang terhadap ekuitas
 - d) Dan rasio keuangan lainnya

e. *Grand Theory : Signaling Theory*

Signaling theory pada dasarnya concern dengan penurunan asimetri informasi diantara dua pihak (Spence, 2002). Teori pensinyalan berkaitan dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi dalam seting sosial. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terikat. Sebuah sinyal dapat menjadi suatu tindakan yang dapat diamati, atau struktur diamati, yang digunakan untuk menunjukkan karakteristik tersembunyi (kualitas) dari signaler tersebut. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang

bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperluka oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis mengambil keputusan investasi (Ulum, 2017).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Sinyal yang ada atas pengumuman informasi baik itu sinyal positif maupun sinyal negatif itu akan mempengaruhi harga dan volume perdagangan saham (Hartono, 2017).

Return saham dapat dirumuskan sebagai berikut (Hartono, 2017)

$$R = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R = Tingkat pengembalian

P_t = *Return* saham periode terhitung

P_{t-1} = *Return* saham 1 pada periode sebelumnya (awal)

2. *Return on Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return on Asset*

Return On Asset (ROA) dimana rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelin, 2010) dalam (Mayuni & Suarjaya, 2018). Menurut Sawir (2001) dalam (Handayani & Zulyanti, 2018) bahwa *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio antara Net Income After Tax terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Adapun pendapat lain yang mengemukakan bahwa *Return On Asset (ROA)* Adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan (H. Rachmawati, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah suatu hasil yang menunjukkan seberapa besar laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

b. *Grand Theory : Signaling Theory*

Berhubungan dengan *Signalling Teory* bahwa investor menangkap itu sebagai sinyal positif dan direspon dengan membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berminat membeli saham perusahaan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan dan *return* saham juga akan meningkat (Kusumawati & Rosady, 2019)

c. Rumus menghitung *Return On Asset* (ROA)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus (Moeljadi, 2006):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Penulis menggunakan rumus diatas karena pada laporan keuangan tahunan perusahaan sudah tersedia laba bersih setelah pajak maupun total aktiva sehingga memudahkan dalam menentukan nilai ROA.

3. *Firm Size*

a. Pengertian *Firm Size*

Firm Size adalah suatu ukuran untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan mengukur total aktiva suatu perusahaan. *Firm Size* merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset (Ln total asset). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan (Muljono, 2002) dalam (Aisah & Mandala, 2016). Ukuran perusahaan adalah cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam perusahaan (Lestari et al., 2016). Pendapat lain mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil nya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham,

kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Ferri & Jones, 1979).

b. *Grand Theory: Signaling Theory*

Firm Size adalah suatu rasio yang menggambarkan tingkatan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari berbagai cara, salah satunya yaitu total assets, hal tersebut sejalan dengan *Signaling Theory* bahwa perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan dana karena investor cenderung lebih memilih perusahaan besar dalam investasinya, sehingga tingkat *return* saham yang diberikan lebih besar daripada perusahaan yang berskala kecil. Teori sinyal merupakan tindakan manajemen suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang sama terhadap para investor.

c. Rumus menghitung *Firm Size*

Dalam penelitian ini penulis mengukur *Firm Size* dengan menggunakan rumus (Hartono, 2017)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ of Total Aktiva}$$

4. Earning Per Share (EPS)

a. Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah earning (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar (Fahmi, 2014). *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham

yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham (Putra & Kindangen, 2016). Pendapat lain yang menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2012) dalam (Aisah & Mandala, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan hasil rasio keuangan dari pengukuran laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. informasi ini penting bagi investor untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih yang akan diterima atas kepemilikan lembar saham pada akhir periode. (Aisah & Mandala, 2016) menjelaskan bahwa tingkat keuntungan bersih yang diperoleh investor per lembar saham yang dimilikinya, semakin tinggi nilai EPS berarti semakin tinggi tingkat keuntungan per lembar saham yang dimiliki investor. Maka dalam hal ini semakin banyak investor yang berani untuk membeli saham di perusahaan dengan harga lebih tinggi sehingga *return* saham yang akan diberikan akan lebih besar.

b. *Grand Theory : Signaling Theory*

Pengumuman peningkatan *Earning Per Share* merupakan sinyal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen, apabila perusahaan mengumumkan tingkat

Earning Pershare yang menurun, maka informasi ini diterima sebagai sinyal negatif yang menunjukkan penurunan kinerja perusahaan. Sinyal positif maupun negatif yang diterima oleh investor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif yang diterima oleh investor menyebabkan permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat, namun jika investor menerima sinyal negatif atas suatu informasi yang diumumkan oleh emiten maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun (Tejaningtyas, 2017).

c. Rumus menghitung *Earning Per Share*

Dalam penelitian ini penulis mengukur *earning per share* menggunakan rumus (Wardhana & Tandelilin, 2018) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (EAT) dengan jumlah saham beredar.

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan :

EAT : Laba bersih setelah bunga dan pajak

5. *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai

DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012) dalam (Puspitadewi et al., 2016). DER adalah suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang (Blattner et al., 1998). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal utang (Kasmir, 2015).

Pendapat lain dikemukakan oleh (Sari, 2012) dalam (Purwitajati & Putra, 2016) DER mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Perusahaan dengan DER yang kecil akan memiliki risiko kerugian lebih rendah ketika keadaan ekonomi menurun, ketika ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba akan rendah. Namun, pada saat tertentu besarnya nilai utang dapat menimbulkan *tax saving* yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya performance dan kinerja perusahaan. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan

mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Maka Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham (Puspitadewi et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan teori diatas penulis mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* (DER) bahwa ketika suatu perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi belum tentu menimbulkan dampak buruk bagi suatu perusahaan karena dengan penggunaan utang yang besar namun penggunaannya untuk pengelolaan asset memberikan harapan adanya peningkatan penjualan dimasa yang akan datang.

b. *Grand Theory : Modigliani dan Miller Theory (MM)*

Modigliani-Miller Theory pertama kali dikemukakan oleh (Modigliani dan Miller, 1958). Teori MM yang ditemukan adalah teori MM tanpa pajak. Disini MM menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Karena banyak sekali asumsi yang tidak relevan dengan praktek pendanaan dalam perusahaan, maka MM memperbaharui teorinya yaitu teori (Modigliani- Miller, 1958) dengan pajak. Teori MM dengan pajak ini mengemukakan bahwa jika rasio hutang (*debt to equity ratio*) perusahaan naik maka nilai perusahaan akan meningkat karena terdapat pajak. Namun kemudian, MM mengembangkan lagi teorinya yaitu dengan melihat dan

memperhitungkan pajak pribadi (personal tax). Jika pajak pribadi diperhitungkan, maka ekuitas merupakan sumber modal yang sangat baik, karena dengan menggunakan ekuitas, perusahaan dapat meminimalisir pajak dividen.

c. Rumus menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam penelitian ini penulis mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri (Supriantikasari & Utami, 2019).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan peneliti agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
1	Mayuni dan Suarjaya (2018) E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, ISSN: 2302-8912, Doi: 10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i08.p02	- <i>Return On Assets</i> - <i>Firm Size</i> - <i>Earning Per Share</i>	<i>Return Saham</i>	- ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>retrun</i> saham - <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham -EPS berpengaruh positif dan signifikan

No	Penulis & Tahun	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
				terhadap <i>return</i> saham.
2	Handayani dan Zulyanti (2018) Jurnal Manajemen, ISSN: 2502-3780	-ROA -EPS -DER	<i>Return</i> saham	-ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham -EPS berpengaruh terhadap <i>return</i> saham -DER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
3	Sudarsono dan Sudyanto (2016) Jurnal Bisnis dan Ekonomi, ISSN: 2655-3066	-ROA -Firm Size -DER	<i>Return</i> saham	-ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. -Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. -DER berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4	Putra dan Kindangen (2016) Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, ISSN: 2303-1174	-ROA -EPS	<i>Return</i> saham	-ROA memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham' -EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5	Obala dan Olweny International Journal of Economics,	-ROA -DER	<i>Return</i> saham	-ROA memiliki pengaruh

No	Penulis & Tahun	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
	Commerce, and Management			positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. -DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6	Hard an Ghafar International Journal of Business and Management, ISSN: 1833-3850	ROA	<i>Return</i> saham	ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham,
7	Supriantikasari dan Utami Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, ISSN: 2460-1233, Doi: 10.26486/jramb.v5i1.814	-ROA -EPS -DER	<i>Return</i> saham	-ROA tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham -EPS tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. -DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
8	Lestari dkk. (2016) Journal of Accounting	-ROA - <i>Firm Size</i>	<i>Return</i> saham	-ROA tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. - <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
9	Rachmawati (2017) Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), ISSN: 2461-0593	-ROA -EPS	<i>Return</i> saham	-ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. -EPS berpengaruh negative dan signifikan terhadap

No	Penulis & Tahun	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
				<i>return</i> saham.
10	Aisah dan Mandala (2016) E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, ISSN: 2302-8912	- <i>Firm Size</i> -EPS	<i>Return</i> saham	- <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham -EPS berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
11	Tudje (2016) Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen, ISSN: 2338-2953	- <i>Firm Size</i> -ROE	<i>Return</i> saham	- <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. -ROE tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
12	Sadikin dan Yulianto (2019) Proceeding of National Conference on Asbis, ISSN: 2541-6022	-EPS -DER	<i>Return</i> saham	-.EPS tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. -DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
13	Ma'arif dan Amanah (2017) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), ISSN: 2461-0585	-EPS -DER	<i>Return</i> saham	-.EPS tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. -DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
14	Febrioni (2016) e-Proceeding of Management, ISSN: 2355-9357	-ROA -EPS	<i>Return</i> saham	-ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. -EPS berpengaruh positif dan

No	Penulis & Tahun	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
				signifikan terhadap <i>return</i> saham.
15	Tumonggoro dkk. (2017) Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, ISSN: 2303-1174	DER	<i>Return</i> saham	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
16	Purwitajati dan Putra (2016) E-Jurnal Akuntansi, ISSN: 2302-8556	DER	<i>Return</i> saham	DER berpengaruh pada <i>return</i> saham
17	Basalama dkk. (2017) Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, ISSN: 2303-1174	DER	<i>Return</i> saham	<i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham saham.
18	Devi dan Artini (2019) E-Jurnal Manajemen, ISSN: 2302-8912	DER	<i>Return</i> saham	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
19	Putri (2019) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	<i>Firm Size</i> ROA DER	<i>Return</i> Sahma	- <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham - ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham - DER berpengaruh negatife dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
20	Almira dan Wiagustini (2020) E-Jurnal Manajemen, ISSN: 2302-8912	-ROA - <i>Earning Per Share</i>	<i>Return</i> saham	-ROA berpengaruh positif dan signifikan

No	Penulis & Tahun	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
				terhadap <i>return</i> saham - <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh antara *Return On Assets* terhadap *return* saham

Kenaikan *Return On Asset* mengindikasikan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba dapat disebabkan oleh performa dari perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Naiknya tingkat pengembalian saham yang didapat oleh investor merupakan daya tarik bagi investor untuk membeli saham yang akan menyebabkan *Return Saham* naik (Mayuni & Suarjaya, 2018). Berhubungan dengan *Signalling Teory* bahwa investor menangkap itu sebagai sinyal positif dan direspon dengan membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berminat membeli saham perusahaan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan dan *return* saham juga akan meningkat (Kusumawati & Rosady, 2019)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mayuni & Suarjaya, 2018), (Putra & Kindangen, 2016), (Har & Ghafar, 2015), (H. Rachmawati, 2017) menyatakan bahwa *return on assets*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Handayani & Zulyanti, 2018) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2. Pengaruh antara *Firm Size* terhadap *return* saham

Firm Size adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan salah satunya melalui total assets, *Signalling Theory* memiliki hubungan dengan ukuran perusahaan yaitu dimana manajemen harus memberi tahu informasi yang sama mengenai ukuran perusahaan melalui total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Sehingga para pemegang saham dapat mengetahui seberapa besar ukuran perusahaan yang mereka tanamkan modalnya, dan agar para investor dapat mengetahui prospek perusahaan tersebut ke depannya dalam keadaan baik atau buruk (D. Rachmawati & Pinem, 2015)

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Lestari et al., 2016), (Tudje, 2016) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

3. Pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap *return* Saham

(Aisah & Mandala, 2016) menjelaskan bahwa tingkat keuntungan bersih yang diperoleh investor per lembar saham yang dimilikinya semakin tinggi nilai EPS berarti semakin tinggi tingkat keuntungan per lembar saham yang dimiliki investor. Maka dalam hal ini semakin banyak investor yang berani untuk membeli saham di perusahaan dengan harga

lebih tinggi sehingga *return* saham yang akan diberikan akan lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan *signalling theory* bahwa jumlah EPS yang ditunjukkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal good news kepada para investor. Nilai *Earning per Share* yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan besar pendapatan yang dapat diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas (Khairudin, 2017).

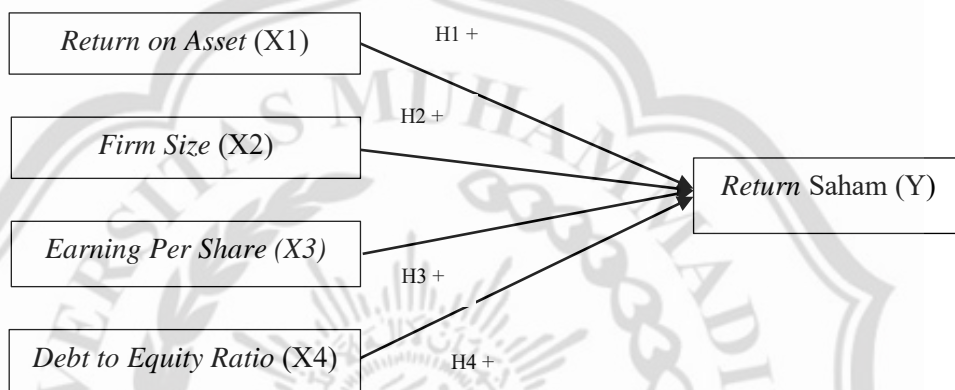
Hal ini dibuktikan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mayuni & Suarjaya, 2018), (H. Rachmawati, 2017), (Aisah & Mandala, 2016), (Febrioni, 2016) yang menyimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

4. Pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* saham.

Teori struktur modal dari Franco Modigliani dan Merton Miller (MM) (1958) dalam (Purwitajati & Putra, 2016) menyatakan bahwa peningkatan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan akibat adanya penghematan pajak. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan adanya pajak, bunga yang dibayarkan akibat dari penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang disebabkan adanya pajak atau biasa disebut *tax deductible*. nilai DER yang tinggi belum tentu menimbulkan dampak buruk bagi suatu perusahaan karena dengan penggunaan utang yang besar namun penggunaannya untuk pengelolaan asset memberikan harapan adanya peningkatan penjualan dimasa yang akan datang.

Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian (Handayani & Zulyanti, 2018), (Basalama et al., 2017) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Peneliti mencoba untuk menguji pengaruh ROA, *Firm Size*, EPS dan DER terhadap *Return* Saham digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil sementara yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Berdasarkan pokok permasalahan penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini dapat diambil sebagai berikut :

H1 : *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H2 : *Frim Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham .

H3 : *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

H4 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.